

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar mulai dari kelas I hingga kelas VI. Mata pelajaran tersebut memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta menjadi sarana utama dalam dunia pendidikan. Peran tersebut tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara fungsional. Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi, berpikir, pemersatu bangsa, dan pengembangan kebudayaan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa secara baik dan benar, yang mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Wahyuni dkk., 2023).

Salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah membaca. Aktivitas membaca menjadi faktor yang berperan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena melalui membaca seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya (Ali & Asrial, 2022). Membaca dipandang sebagai gerbang menuju pengetahuan, pemahaman, serta pengembangan diri yang tidak terbatas. Kegiatan membaca tidak hanya sekadar melafalkan kata-kata dari teks, tetapi juga mencakup proses analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan

kompleks, seperti mengingat, berpikir, menilai, menghubungkan informasi, hingga memecahkan masalah yang terdapat dalam bacaan (Ariska & Mardiana, 2024).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan membaca pemahaman merupakan komponen esensial yang wajib dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Membaca pemahaman menuntut siswa untuk tidak hanya membaca teks secara mekanis, tetapi juga memahami isi bacaan, menemukan gagasan utama, menafsirkan makna, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi tersurat maupun tersirat (Siregar dkk., 2025). Kemampuan ini memungkinkan peserta didik memahami teks dalam waktu yang lebih efektif dan menghubungkannya dengan pengalaman serta situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguasaan membaca pemahaman menjadi pondasi penting bagi keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar dan berkontribusi besar terhadap pencapaian hasil belajar pada berbagai mata pelajaran lainnya (Sari dkk., 2021). Rendahnya kemampuan membaca pemahaman menyebabkan siswa kurang efektif dalam proses pembelajaran, memiliki tingkat pemahaman yang terbatas sehingga memengaruhi pengetahuannya, serta mengalami kesulitan dalam mengenali kata dan menyimpulkan isi bacaan, yang pada akhirnya membatasi akses terhadap ilmu pengetahuan dan berdampak pada terganggunya keberhasilan pendidikan mereka (Frans dkk., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V-A di UPTD SDN Banyuajuh 3 yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis, 16 Oktober 2025 didapatkan beberapa informasi. Guru menuturkan bahwa di kelasnya terdapat perbedaan karakter yang cukup beragam, ada siswa yang aktif dan menyukai kerja kelompok, tetapi sebagian lainnya lebih senang belajar sendiri. Guru

menyampaikan hal tersebut karena penggunaan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya menarik dan kurangnya motivasi belajar dari dalam diri siswa. Guru menjelaskan bahwa metode yang paling sering digunakan adalah metode terpadu (integratif), karena dinilai mampu menghubungkan kegiatan membaca dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, menulis, dan berbicara. Walaupun metode ini cukup membantu dalam meningkatkan keaktifan siswa, efektivitasnya masih bergantung pada karakter dan kemampuan masing-masing siswa.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas V-B di UPTD SDN Banyuajuh 3. Guru menuturkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami teks menjadi permasalahan utama. Guru menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang paling sering digunakan adalah metode diskusi kelompok, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Metode tersebut dinilai mampu meningkatkan keaktifan siswa, terlihat dari respons siswa yang lebih interaktif dan antusias selama pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, efektivitasnya masih belum optimal karena masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Hasil tersebut diperkuat oleh data angket pra-penelitian. Penyebaran angket dilakukan di kelas V-A dan V-B. Berdasarkan hasil penyebaran angket pada kelas V-A siswa menunjukkan bahwa pada aspek evaluatif dan inferensial paling tidak dikuasai siswa. Hal ini mengacu dengan kriteria tingkat kemampuan membaca pemahaman yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro dalam Kholiq dan Luthfiyati (2020) yang mengelompokkan kemampuan membaca pemahaman ke dalam beberapa kategori, yaitu skor 0–49 termasuk kategori sangat rendah, skor 50–59,99

termasuk kategori rendah, skor 60–69,99 termasuk kategori sedang, dan skor 70–79,99 termasuk kategori tinggi. Pada aspek literal, sebanyak 13 siswa (48%) tidak mampu menjelaskan arti kata sulit dan menentukan ide pokok dalam bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami makna kata dan menentukan ide pokok masih menjadi kendala. Selanjutnya pada aspek reorganisasi, ditemukan bahwa 14 siswa (52%) belum mampu mengelompokkan informasi sesuai isi bacaan secara tersurat. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menata ulang informasi penting secara logis dan sistematis. Mereka dapat menemukan informasi permukaan, tetapi masih kesulitan menyusunnya kembali dalam bentuk gagasan utama atau ringkasan yang utuh. Pada aspek inferensial, sebanyak 18 siswa (67%) belum mampu memahami makna tersirat dari cerita atau paragraf karena sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyimpulkan informasi. Siswa cenderung menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks yang tampak, bukan pada makna yang tersirat. Sementara itu, dua aspek lainnya menunjukkan kemampuan yang relatif lebih baik. Masalah yang paling menonjol muncul pada aspek evaluatif, 19 siswa (70%) menyatakan belum mampu memberikan pendapat terhadap isi bacaan disertai alasan logis. Pada aspek apresiasi, 3 siswa (11%) menyatakan belum mampu mengambil pelajaran dari bacaan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penyebaran angket pra-penelitian pada kelas V-B, diketahui siswa menunjukkan bahwa pada aspek inferensial dan evaluatif paling tidak dikuasai siswa. Pada aspek literal, sebanyak 13 siswa (43%) tidak mampu menjelaskan arti kata sulit dan menentukan ide pokok dalam bacaan. Hal ini menunjukkan kemampuan memahami makna kata dan menentukan ide pokok

masih menjadi kendala bagi sebagian siswa. Selanjutnya, pada aspek reorganisasi, ditemukan bahwa 14 siswa (47%) belum mampu mengelompokkan informasi sesuai isi bacaan secara tersurat, yang menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menata ulang informasi secara logis dan sistematis. Masalah yang paling menonjol terdapat pada aspek inferensial, di mana 18 siswa (60%) belum mampu memahami makna tersirat dalam bacaan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan dari informasi yang tidak disajikan secara langsung dalam teks. Pada aspek evaluatif, sebanyak 17 siswa (57%) belum mampu memberikan penilaian atau pendapat terhadap isi bacaan secara logis. Sementara itu, pada aspek apresiasi, hanya 5 siswa (17%) yang belum mampu mengambil pelajaran dari bacaan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik pada aspek ini.

Menurut Pratiwi dkk. (2022) kemampuan membaca pemahaman siswa dapat diukur melalui lima aspek utama. Aspek literal berkaitan dengan kemampuan siswa menguraikan arti kata serta menentukan ide pokok dalam bacaan. Aspek reorganisasi meliputi kemampuan menguraikan informasi yang tersurat dan menganalisis butir-butir penting dari teks. Aspek inferensial menuntut siswa untuk menyimpulkan isi bacaan serta menjawab pertanyaan berdasarkan informasi tersirat. Aspek evaluatif mencakup kemampuan menilai ide atau gagasan dalam bacaan dan mengungkapkan alasan logis terhadap penilaian tersebut. Selanjutnya, aspek apresiasi berhubungan dengan kemampuan menentukan sikap terhadap isi bacaan serta mengaitkan sikap tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Kelima

aspek tersebut menjadi dasar komprehensif dalam menilai kemampuan membaca pemahaman siswa secara menyeluruh.

Peneliti juga melaksanakan tes diagnostik yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka. Tes diagnostik dilakukan kepada siswa kelas V-A dan V-B. Berdasarkan hasil tes diagnostik pada kelas V-A, diperoleh gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa pada beberapa aspek. Pada aspek literal, diperoleh skor rata-rata 2,90 dari skor maksimal 4 atau setara dengan 72%, sehingga 7 siswa (28%) masih belum mampu memahami makna kata dan menentukan ide pokok. Pada aspek reorganisasi, diperoleh skor rata-rata 3,12 atau 78%, sehingga 6 siswa (22%) masih mengalami kesulitan dalam mengelompokkan informasi bacaan secara tersurat. Pada aspek inferensial, diperoleh skor rata-rata 2,68 atau 67%, sehingga 9 siswa (33%) belum mampu memahami makna tersirat dalam bacaan. Sementara itu, pada aspek evaluatif diperoleh skor rata-rata 2,27 atau 56%, sehingga 12 siswa (44%) masih kesulitan dalam memberikan penilaian atau pendapat terhadap isi bacaan. Pada aspek apresiasi, diperoleh skor rata-rata 2,88 atau 70%, sehingga 8 siswa (30%) belum mampu mengambil pelajaran dari bacaan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, aspek yang paling banyak tidak dikuasai siswa adalah aspek evaluatif, diikuti oleh aspek inferensial.

Berdasarkan hasil tes diagnostik pada kelas V-B, diperoleh gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa pada beberapa aspek. Pada aspek literal, diperoleh skor rata-rata 2,6 dari skor maksimal 4 atau setara dengan 65%, sehingga 9 siswa (35%) masih belum mampu memahami makna kata dan menentukan ide pokok. Pada aspek reorganisasi, diperoleh skor rata-rata 3,31 atau 83%, sehingga 5

siswa (18%) masih mengalami kesulitan dalam mengelompokkan informasi sesuai isi bacaan secara tersurat. Pada aspek inferensial, diperoleh skor rata-rata 2,08 atau 52%, sehingga 13 siswa (48%) belum mampu memahami makna tersirat dalam bacaan. Sementara itu, pada aspek evaluatif diperoleh skor rata-rata 1,98 atau 49,5%, sehingga 14 siswa (52%) masih kesulitan dalam memberikan penilaian atau pendapat terhadap isi bacaan. Pada aspek apresiasi, diperoleh skor rata-rata 2,95 atau 73,75%, sehingga sekitar 7 siswa (26%) belum mampu mengambil pelajaran dari bacaan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, aspek yang paling banyak tidak dikuasai siswa adalah aspek evaluatif, diikuti oleh aspek inferensial,

Berdasarkan hasil pra-penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V UPTD SDN Banyuajuh 3 pada aspek evaluatif dan inferensial paling banyak tidak dikuasai siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan secara tersirat serta memberikan penilaian atau pendapat terhadap isi bacaan secara logis. Selama ini guru telah menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui kegiatan kelompok. Namun, penerapan tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi perbedaan kemampuan siswa yang beragam, sehingga masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, siswa juga belum terbiasa dalam berpikir kritis, khususnya dalam menafsirkan makna tersirat dan memberikan penilaian terhadap bacaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Latri dkk. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dipengaruhi oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam

pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi siswa melalui kegiatan diskusi, kerja sama, dan saling membantu dalam memahami isi teks.

Berdasarkan hasil pra penelitian, alternatif solusi yang ditawarkan adalah pengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai pembandingan karena kedua model sama-sama termasuk model pembelajaran kooperatif, tetapi memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda. Melalui perbandingan tersebut diharapkan dapat diketahui model yang memberikan pengaruh lebih baik terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Menurut Firnanda dan Munir (2025) model Jigsaw menekankan kerja sama dan keterlibatan aktif siswa melalui pembagian kelompok asal dan kelompok ahli, sehingga siswa terdorong untuk membaca, memahami, dan menyampaikan kembali isi bacaan secara aktif. Proses ini berdampak positif terhadap kemampuan membaca pemahaman, sekaligus melatih keterampilan berdiskusi, berpikir kritis, dan tanggung jawab individu. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan model kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karena melatih siswa berinteraksi, berdiskusi, dan menafsirkan makna bacaan secara bersama-sama. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dinilai relevan untuk diterapkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, khususnya dalam memahami teks narasi.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan kemampuan

membaca pemahaman. Penelitian yang dilakukan oleh Walef dan Rita (2018) menemukan bahwa penerapan model Jigsaw mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan serupa juga ditemukan oleh Andhira (2023) yang menunjukkan bahwa model Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan membaca sekaligus meningkatkan minat dan keaktifan siswa selama pembelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khofifah dan Alwi (2025) menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Selain model kooperatif tipe Jigsaw, model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga berpengaruh terhadap hasil belajar membaca siswa (Mulyani dkk., 2022). Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut mengindikasikan bahwa Jigsaw dan STAD merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman membaca pada berbagai jenjang pendidikan dan relevan untuk diterapkan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, hasil pra-penelitian dan kajian empiris tersebut semakin menguatkan urgensi perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami bacaan. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dipandang relevan sebagai alternatif solusi karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam membangun pemahaman terhadap teks secara lebih mendalam. Selain model Jigsaw, model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga telah banyak diterapkan dalam pembelajaran membaca karena mampu meningkatkan interaksi dan kerja sama antarsiswa. Namun, penelitian yang secara

langsung membandingkan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengaruh kedua model tersebut terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan keseluruhan uraian latar belakang tersebut, peneliti memandang penting untuk melaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahan penelitian ini yaitu adakah perbedaan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V UPTD SDN Banyuajuh 3?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V UPTD SDN Banyuajuh 3.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori belajar konstruktivistik, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pemahamannya sendiri melalui kerja sama dan interaksi dengan teman sebayanya. Penelitian ini juga dapat memperluas referensi empiris mengenai hubungan antara penerapan model pembelajaran kooperatif dengan peningkatan keterampilan membaca pemahaman aspek evaluatif dan inferensial. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis kolaboratif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teori pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Temuan ini dapat dijadikan landasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

1.4.2.1 Bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan efektif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Melalui penerapan model kooperatif tipe Jigsaw, guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Model ini memungkinkan guru untuk menumbuhkan

partisipasi semua siswa tanpa ketimpangan peran, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar kelompoknya. Dengan demikian, guru dapat memperbaiki praktik pembelajaran yang selama ini cenderung bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif.

1.4.2.2 Bagi siswa

Bagi siswa, penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial. Melalui model kooperatif tipe *Jigsaw*, siswa tidak hanya belajar memahami teks bacaan, tetapi juga belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan berlatih mengkomunikasikan hasil pemahamannya kepada anggota kelompok lain. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan. Interaksi antarsiswa dalam kelompok juga memperkuat keterampilan komunikasi dan empati sosial yang penting bagi perkembangan karakter siswa sekolah dasar.

1.4.2.3 Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam mengaplikasikan teori-teori pembelajaran kooperatif ke dalam praktik nyata di lapangan. Melalui proses penelitian ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dinamika interaksi siswa terjadi dalam pembelajaran kooperatif, serta bagaimana model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian ini juga menjadi sarana untuk mengasah kemampuan peneliti dalam menyusun instrumen penelitian, menganalisis data, dan menarik kesimpulan ilmiah.

secara objektif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian serupa dengan pendekatan yang lebih luas, baik dari segi materi, jenjang pendidikan, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai proses pengembangan profesionalisme peneliti sebagai calon guru sekolah dasar yang reflektif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

1.5 Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian digunakan untuk menghindari adanya pelebaran pokok bahasan agar penelitian dapat terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Banyuajuh 3.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas V-B yang terdiri dari 30 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas V-A yang terdiri dari 27 siswa sebagai kelas kontrol.
3. Batasan mata pelajaran dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia dengan materi teks narasi, yang difokuskan pada aspek membaca pemahaman evaluatif dan inferensial.

4. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada kualitas komposisi instrumen tes. Berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran, seluruh butir soal berada pada kategori sedang.

1.6 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut definisi operasional dari istilah-istilah utama:

1. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada struktur kelompok belajar yang bersifat multifungsi dan dapat diterapkan pada berbagai materi serta jenjang pendidikan. Model ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa melalui kegiatan belajar dalam kelompok ahli sebelum kembali ke kelompok asal. Dalam penerapannya, terdapat dua jenis kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal merupakan kelompok utama yang terdiri atas siswa dengan kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang yang beragam. Sementara itu, kelompok ahli terdiri atas perwakilan anggota dari setiap kelompok asal yang memiliki tugas mempelajari topik tertentu secara mendalam untuk kemudian menjelaskannya kembali kepada anggota kelompok asal. Dengan demikian, kelompok ahli merupakan gabungan siswa dari berbagai kelompok asal yang memiliki tanggung jawab terhadap penguasaan materi tertentu (Rahmi dkk., 2024).
2. Pembelajaran STAD merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi antarpeserta didik dalam kelompok. Dalam prosesnya, siswa saling mendorong dan membantu satu sama lain agar

dapat memahami materi dengan lebih baik. Melalui kegiatan ini, siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk berdiskusi dan mengungkapkan hal-hal yang belum dipahami bersama teman sekelompoknya, sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif (Agutin dkk., 2024).

3. Kemampuan membaca pemahaman merupakan proses membaca yang bertujuan untuk memahami makna atau isi bacaan secara menyeluruh, yang meliputi pengenalan kata, pemahaman kalimat, serta penafsiran informasi tersurat maupun tersirat dalam teks. Proses ini bersifat kompleks karena pembaca harus mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan informasi baru dari bacaan agar dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis (Rif'an & Azhar, 2024). Dalam penelitian ini, kemampuan membaca pemahaman dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang berfungsi mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, termasuk membaca secara efektif (Mailida dkk., 2023). Materi yang digunakan dalam tes membaca pemahaman adalah teks narasi, yaitu teks yang menceritakan rangkaian peristiwa secara runtut berdasarkan urutan waktu terjadinya (Nessa dkk., 2022).